

LAYANAN PEMBELAJARAN SISWA TUNADAKSA DI KELAS V SD NEGERI GUNUNGDANI PENGASIH KULON PROGO

THE LEARNING ACOMODATION FOR STUDENT WITH PHYSICAL DISABILITY IN GRADE 5th SD GUNUNGDANI PENGASIH KULON PROGO

Oleh: Romi Indriana, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (romiindriana47@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan pembelajaran siswa tunadaksa di kelas V SD Negeri Gunungdani Pengasih Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas V SD Negeri Gunungdani. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan layanan pembelajaran kepada siswa tunadaksa sebagai berikut: 1)membangkitkan motivasi dengan serta penataan tempat duduk siswa; 2)memberikan perhatian dengan menyiapkan siswa sebelum belajar, melibatkan siswa dalam seluruh kegiatan pembelajaran, serta menggunakan metode dan media yang melibatkan siswa tunadaksa; 3)mengulang kembali materi pembelajaran menggunakan bahasa sehari-hari; 4)memberikan pekerjaan rumah serta perintah untuk menerapkan pengetahuan di sekolah dalam kehidupan siswa; 5)meningkatkan respon siswa dengan memberikan pertanyaan secara individu terkait dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar; 6)memberikan *reward* lisan, tepuk tangan, dan nasihat.

Kata kunci: *layanan pembelajaran, siswa tunadaksa*

Abstract

This research describes about the learning acomodation of student with physical disability in class V Gunungdani Elementary School Pengasih Kulon Progo. This research uses qualitative approach with descriptive type. The subject of the research was the teacher of grade 5th SD Gunungdani. Techniques of data collection were using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used technique triangulation and source triangulation. The result show that learning acomodation for disabled student in the form of: 1)generating motivation by organizing learning environment; 2)giving attention by reparing student before learning, using methods and media that involves student with physical disability; 3)recreating and providing questions about learning material before using language daily; 4)providing homework and an order to apply knowledge schools in daily lives; 5)responding to the students with questions; 6)giving rewards, applause, and advises.

Keywords: learning acomodation, student with physical disability

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi memberikan kesempatan bagi siswa yang berkebutuhan khusus maupun siswa normal akan mengikuti pembelajaran dalam lingkungan belajar yang sama. Hamalik (2010: 56) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam lingkungan belajar. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur melalui tiga aspek tersebut, tetapi proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala tersebut tentunya dapat dialami oleh siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yang memerlukan perhatian khusus dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus adalah siswa tunadaksa.

Tunadaksa merupakan istilah bagi penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian, yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan kepribadian (Misbach, 2012: 15). Tujuan pembelajaran tunadaksa mengacu pada tujuan pendidikan tunadaksa. Tujuan pendidikan tunadaksa yaitu siswa mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma di lingkungan yaitu dapat mengikuti aturan-aturan yang berlaku

dalam masyarakat (Assjari, 1995:151). Salah satu pendukung tercapainya tujuan pembelajaran adalah adanya layanan pembelajaran. Layanan pembelajaran membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran menjadi hal yang penting bagi anak tunadaksa untuk dapat berprestasi seperti anak normal pada umumnya dan juga untuk mencapai kemandiriannya.

Peneliti melakukan observasi di SD Negeri Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo pada tanggal 28-29 Agustus 2018 terdapat beberapa siswa yang berkebutuhan khusus. Salah satu siswa yang memiliki latar belakang tunadaksa dengan inisial T yang duduk di kelas V. T mengalami kesulitan menggerakkan kakinya, dan mengharuskan T duduk dikursi roda. T memiliki otot kaki dan tangan yang lemah, tubuh T tidak terlalu tinggi dan berisi. Selain itu, salah satu siswa berkebutuhan khusus lainnya di kelas V yaitu siswa *slow learner*.

SD Negeri Gunungdani memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk siswa *slow learner* yang melaksanakan kegiatan pembelajaran khusus setiap hari Kamis. Akan tetapi, SD tersebut tidak memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk siswa tunadaksa. Siswa tunadaksa mengikuti

pembelajaran bersama siswa normal, guru kelas V (Ibu S) memberikan perlakuan untuk siswa tunadaksa seperti mendekati ketika pembelajaran, dan memberikan pertanyaan mengenai pemahaman siswa. Sementara itu, guru memperlakukan siswa lainnya dengan menggunakan pertanyaan klasikal dan mendekati siswa ketika siswa bertanya.

Peneliti juga melakukan wawancara yang dilakukan kepada Wali Kelas T pada tanggal 10 September 2018 yang mengatakan bahwa T merupakan siswa penyandang tunadaksa yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan T yang mau membacakan hasil karyanya meskipun dengan malu-malu, sementara beberapa siswa normal lainnya AG, B, dan Rk tidak mau membacakan hasil karyanya. Siswa tunadaksa tersebut mampu menulis dengan hasil tulisannya dapat terbaca oleh guru. T mau bertanya baik kepada teman maupun guru jika ia belum memahami suatu yang diberikan oleh guru, dan terdapat beberapa siswa normal yang enggan bertanya dan mengganggu teman lain ketika tidak bisa mengerjakan tugas. Selain itu, hasil belajar T diatas rata-rata dibandingkan dengan siswa normal lainnya. T mendapat peringkat ke lima dari 13 siswa normal, dan satu siswa *slow learner*. Pada mata pelajaran seni rupa khususnya menggambar, T mampu

berpartisipasi aktif dalam kegiatan menggambar. T mengikuti kegiatan TPA di sekolah dan juga menjalankan ibadah di mushola ketika istirahat dengan bantuan teman serta guru. Ia mengikuti seluruh kegiatan ekstrakurikuler kecuali seni tari.

Berdasarkan fakta dan hasil observasi di SD Negeri Gunungdani, guru memberikan perlakuan kepada T yang merupakan siswa penyandang tunadaksa yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan layanan pembelajaran bagi siswa tunadaksa di SD Negeri Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo.

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas V SD Negeri Gunungdani pada bulan Desember 2018- Februari 2019.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu Ibu S (guru kelas V), siswa tunadaksa, dan dua orang siswa kelas V. Situasi sosial sosial dalam penelitian ini berupa layanan pembelajaran siswa penyandang tunadaksa

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Peneliti menggunakan analisa data Miles & Huberman yang meliputi pengoleksian data, reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Keabsahan Data

Peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi

Guru memberikan kebebasan untuk T dalam kegiatan menggambar bentuk karena T mengalami kesulitan dalam mobilitas. Ketika beberapa teman T menggambar objek berupa tempat pariwisata, maka T diperkenankan untuk menggambar daerah sekitar rumahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Assjari (1995: 171) yang menyebutkan bahwa motivasi belajar menurut teori humanis, subyek didik harus memperoleh kebebasan dalam memilih tujuan dan aktivitasnya sendiri dalam kegiatan belajar. T juga diberikan tambahan waktu dalam menulis dan menggambar sesuai dengan kemampuannya. Guru berupaya menciptakan suatu lingkungan yang menyenangkan bagi siswa tunadaksa, salah satunya dengan memberikan fasilitas fasilitas berupa kursi roda yang dilengkapi dengan sabuk serta alas untuk menulis bagi T. Kursi roda T digunakan untuk membantu mobilitas

T pada saat ada kegiatan yang mengharuskannya keluar dari kelas. Pada saat pembelajaran di dalam kelas T tetap duduk di kursi roda tersebut. Penggunaan kursi roda ini dapat membantu siswa tunadaksa, menurut pendapat Assjari (1995:246) yang menyebutkan bahwa pemakaian kursi roda bertujuan untuk membantu mobilisasi, membantu melaksanakan kegiatan sehari-hari, dan memperlancar komunikasi.

Penempatan posisi duduk T didekatkan dengan jalan untuk memudahkan aksesnya dalam mengikuti pembelajaran bersama siswa normal lainnya. Penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan posisi tempat duduk telah diutarakan oleh Misbach (2010: 53) yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar tambahan sehingga memungkinkan anak tunadaksa untuk bergerak sesuai dengan kebutuhannya, misalnya menggunakan pintu yang agak besar sehingga anak dapat menggunakan kursi roda.

Penataan tempat duduk T sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2001: 137) menyebutkan lingkungan belajar tambahan tersebut antara lain jalan masuk menuju kelas dibuat keras dan rata yang memungkinkan anak tunadaksa yang memakai alat ambulasi, seperti kursi roda, *tripor*, *brace*, kruk, dan lain-lain, dapat bergerak dengan aman. Pintu-

pintu ruangan sebaiknya lebih lebar dari pintu biasa dan daun pintunya dibuat mengatup ke dalam. Ruangan kelas V memiliki pintu yang lebar dan pintu mengatup ke dalam. Ketika siswa mendorong kursi roda T untuk masuk dan keluar ruangan tidak mengalami kesulitan. Sementara itu, untuk siswa normal dan *slow learner* guru tidak memberikan penataan tempat duduk, siswa dibebaskan duduk sesuai keinginannya. Ketika pembelajaran dengan menggunakan buku dimana satu buku digunakan dua orang, seluruh siswa berkelompok tetapi untuk T dapat digunakan sendiri sehingga ia tidak perlu berpindah tempat.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa T memiliki motivasi belajar dikarenakan pemberian kebebasan dalam memilih aktivitas belajar yang sesuai dengan kemampuannya dengan menggunakan tambahan waktu dan penyesuaian tugas, serta adanya lingkungan belajar yang menyenangkan.

2. Perhatian

Guru memberikan apresepsi sebelum pembelajaran, apresepsi ini ditujukan bagi seluruh siswa termasuk T. Mempersiapkan siswa tunadaksa sebelum pembelajaran dengan menggunakan suruhan dan pertanyaan telah diutarakan oleh Assjari (1995: 173) yang menyatakan, upaya yang dapat dilakukan

dalam mempersiapkan mental peserta didik dilakukan dengan menggunakan suruhan, menjelaskan tujuan, atau memberikan pertanyaan tentang hal-hal yang khusus dalam bahan pembelajaran.

Guru menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran. Hal ini telah diutarakan oleh Hamalik (2001: 192) yang menyatakan untuk melayani perbedaan individual siswa, dapat pula dengan mengadakan perubahan dalam cara mengajar yang digunakan oleh guru. Metode yang digunakan guru yaitu ceramah, penugasan, demonstrasi dan tanya jawab. Metode yang diberikan guru bersifat klasikal pada seluruh siswa.

Pada mata pelajaran SBK khususnya membuat prakarya, guru memberlakukan metode demonstrasi secara individu bagi T. T didekati oleh guru dan diberikan contoh cara membuat tirai dari sedotan. Sementara siswa lainnya (baik normal maupun *slow learner*) menyimak penjelasan dari Ibu I. Ketika siswa normal bertanya cara membuat tirai maka Ibu S meminta siswa tersebut menunggu atau bertanya pada Ibu I.

Perlakuan guru terhadap T sesuai dengan pendapat Misbach (2012: 41-42) yang menyatakan bahwa bagi anak tunadaksa prinsip individual mendorong guru untuk memenuhi tuntutan variasi ketunaan dan

kemampuan anak. Guru dituntut sabar, telaten, ulet, dan kreatif. Guru harus mengajar satu persatu sesuai perbedaan anak. Ibu S mengajar T secara individu untuk dapat membantu T dalam membuat tirai.

Guru menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran. Hal ini telah diutarakan oleh Hamalik (2001: 192) yang menyatakan untuk melayani perbedaan individual siswa, dapat pula dengan mengadakan perubahan dalam cara mengajar yang digunakan oleh guru. Pada mata pelajaran SBK khususnya membuat prakarya, guru memberlakukan metode demonstrasi secara individu bagi T. T didekati oleh guru dan diberikan contoh cara membuat tirai dari sedotan. Perlakuan guru terhadap T sesuai dengan pendapat Misbach (2012: 41-42) yang menyatakan bahwa bagi anak tunadaksa prinsip individual mendorong guru untuk memenuhi tuntutan variasi ketunaan dan kemampuan anak. Guru dituntut sabar, telaten, ulet, dan kreatif. Guru harus mengajar satu persatu sesuai perbedaan anak. Ibu S mengajar T secara individu untuk dapat membantu T dalam membuat tirai.

3. Mengungkapkan Kembali

Guru mengulang kembali materi yang diajarkan pada T dengan mendekatinya, dan menjelaskan kembali dengan bahasa Jawa kepada T. Pada saat menjelaskan materi

matematika kepada T secara individu, Ibu S menggunakan bahasa jawa. Mengulang kembali materi yang diberikan sesuai dengan pendapat Misbah (2012:39) yang menyatakan karakteristik umum siswa berkebutuhan khusus adalah mudah lupa. Oleh karena itu, pengulangan dalam memberikan informasi perlu memperoleh perhatian tersendiri.

Guru menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa tunadaksa, mendekatinya dan sesekali tersenyum pada siswa tunadaksa. Kesesuaian perlakuan guru tersebut dengan layanan pembelajaran siswa tunadaksa telah diutarakan oleh Pawito (2007: 2) yang menyatakan komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang individu dan individu lain di mana lambang-lambang bahasa verbal, terutama yang bersifat lisan, di dalam kenyataan kerap kali disertai dengan bahasa isyarat seperti gerak atau bahasa tubuh, seperti senyuman, tertawa, dan menggeleng atau menganggukkan kepala.

Memberikan pertanyaan materi yang telah disampaikan merupakan suatu bentuk pengulangan. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Karyana & Widati (2013:87) yang menjelaskan bahwa mengulangi informasi baru dengan berbagai cara, anak dilatih untuk mengulanginya secara aktif, misalnya dengan

mengatakannya kembali atau menuliskannya kembali.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan perlakuan guru agar siswa tunadaksa mampu mengungkapkan kembali materi yang telah diajarkan dengan mengulang kembali dan memberikan pertanyaan materi sebelumnya. Dalam mengulang kembali materi yang diajarkan, guru menggunakan bahasa yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4. Generalisasi dan Transfer

Generalisasi dan transfer merupakan salah satu indikator layanan pembelajaran siswa tunadaksa. Dalam melaksanakan prinsip ini guru memberikan tindak lanjut dalam memberikan materi ajar. Selain PR, guru juga memberikan tindak lanjut berupa penerapan. Pemberian pekerjaan rumah bagi siswa tunadaksa sesuai dengan yang diutarakan Assjari (1995: 173) bahwa transfer secara vertikal terlihat ketika anak meneruskan tugas-tugasnya yang lebih sukar dan yang lebih kompleks. Penerapan materi ajar yang dipelajari di sekolah berupa menggunakan bahasa krama dalam berkomunikasi dengan orang tua. Karyana & Widati (2013: 88) menyatakan bahwa kemampuan membuat generalisasi dan transfer pada anak didik dipengaruhi oleh proses mempelajari bahan-bahan pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru mengembangkan kemampuan generalisasi dan transfer bagi siswa tunadaksa dengan memberikan pekerjaan rumah serta perintah untuk menerapkan pengetahuan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

5. Respon Peserta Didik

Respon peserta didik merupakan salah satu indikator dalam melaksanakan prinsip layanan pembelajaran siswa tunadaksa. Siswa tunadaksa mengikuti pembelajaran sama dengan siswa normal lainnya. T menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru. Keterlibatan T dalam pembelajaran sesuai dengan pendapat Dimiyati & Mudjiono (2000: 46) yang menyebutkan keterlibatan siswa dalam belajar tidak diartikan sebagai keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan.

Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada seluruh siswa, termasuk siswa tunadaksa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terkait dengan pemahaman siswa mengenai materi yang telah diberikan. Guru

menanyakan materi mengenai BPUPKI kepada T. Kemudian guru menyampaikan materi mengenai hasil sidang BPUPKI. Kesesuaian perlakuan guru dengan menanggapi respon siswa tunadaksa telah diutarakan oleh Assjari (1995: 176) bahwa dalam kegiatan belajar mengajar supaya tidak menimbulkan kejenuhan pada diri anak didik, perlu diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan dari bahan-bahan pelajaran yang telah diberikan pada waktu-waktu sebelumnya.

Ketika T mengerjakan, guru sesekali mendekati T dan menanyakan pemahaman siswa tunadaksa tersebut terhadap tugas yang diberikan. Guru menatap wajah T dan memberikan senyuman. Pemberian pertanyaan guru sesuai dengan pendapat Menurut Wina Sanjaya (Hartanto, 2013: 21-23) bahwa salah satu teknik bertanya yaitu menunjukkan keantusiasan dan kehangatan. Kalau bertanya tampakanlah mimik dan wajah yang hangat, bersahabat, dan sedikit senyuman. Sikap ini menjadi sangat perlu dalam bertanya karena akan memancing keberanian siswa untuk berargumentasi. Sementara itu, bagi siswa normal akan diberikan pertanyaan secara klasikal.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru meningkatkan respon siswa tunadaksa dalam pembelajaran dengan memberikan pertanyaan dengan

menatap siswa dan tersenyum. Pertanyaan yang diberikan guru berupa pertanyaan yang melibatkan siswa tunadaksa untuk menjawab.

6. Balikan dan Penguatan

Balikan dan penguatan merupakan salah satu indikator layanan pembelajaran bagi siswa tunadaksa. Guru memberikan beberapa reward atas prestasi belajar T secara lisan seperti “Ya benar ya Mbak T.” “Tepat ya Mbak T.” Reward tersebut diberikan ketika T mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Pemberian reward dilakukan guru setelah T membacakan jawabannya. Guru juga memberikan reward dengan tepuk tangan apabila T mendapat nilai tertinggi. Kesesuaian pemberian reward guru telah diutarakan oleh Assjari (1995: 177) bahwa balikan yang diberikan setelah cukup lama, tidaklah efektif sebab telah diselingi oleh perhatian anak terhadap hal-hal lain. Selain itu, Mumpuniarti (2001: 136) menyatakan bahwa hadiah yang berupa pujian selalu diberikan setiap ada kemajuan yang dicapai anak.

Ketika T mencoba menggambar batik seperti siswa normal pada saat Ulangan Akhir Semester, Ibu S mengatakan “Ayo sudah bagus Mbak T.” Pemberian balikan yang dilakukan guru, sesuai dengan pendapat Misabch (2012: 39) yang menyatakan bahwa penghargaan akan memberikan motivasi bagi

siswa untuk berusaha menampilkan prestasi lain.

Guru memberikan balikan, berupa nasihat ketika T salah dalam menjawab soal matematika. Balikan diberikan secara lisan berupa, "Kurang teliti ya Mbak T." Pemberian nasihat ini sesuai dengan pendapat Assjari (1995: 176) yang menyatakan bahwa balikan memiliki dua fungsi, yaitu fungsi informasi dan motivasi. Balikan berfungsi sebagai informasi karena memberitahukan apa yang telah dilakukan dan apa yang harus diperbuat.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru memberikan balikan dan penguatan kepada siswa tunadaksa dengan memberikan reward, dan nasihat. Reward diberikan ketika T membaca, mencoba mengerjakan tugas dan mendapatkan nilai tertinggi. Kemudian nasihat diberikan apabila T salah dalam menjawab pertanyaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan guru menerapkan layanan pembelajaran bagi siswa tunadaksa dengan membangkitkan motivasi, memberikan perhatian, menerapkan prinsip mengulang kembali, generalisasi dan transfer, respon peserta didik, balikan dan penguatan. Guru membangkitkan motivasi pembelajaran

bagi siswa tunadaksa dengan tambahan waktu dalam mengerjakan tugas belajar, penyesuaian tugas belajar, serta penataan tempat duduk siswa.

Guru memberikan perhatian bagi siswa tunadaksa dengan menyiapkan siswa sebelum belajar secara fisik dan menggunakan apresesi, melibatkan siswa tunadaksa dalam seluruh kegiatan pembelajaran, serta menggunakan metode dan media yang mampu melibatkan siswa tunadaksa. Guru mengulang kembali dan memberikan pertanyaan mengenai materi pembelajaran sebelumnya kepada siswa tunadaksa dengan menggunakan bahasa sehari-hari agar siswa tunadaksa mampu mengungkapkan kembali materi tersebut. Guru mengembangkan kemampuan generalisasi dan transfer bagi siswa tunadaksa dengan memberikan pekerjaan rumah serta perintah untuk menerapkan pengetahuan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Guru meningkatkan respon siswa tunadaksa dalam pembelajaran dengan memberikan pertanyaan secara individu terkait dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Guru memberikan balikan dan penguatan kepada siswa tunadaksa dengan memberikan reward, dan nasihat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan bagi guru Penjasorkes hendaknya menambah wawasan mengenai pembelajaran jasmani adaptif bagi siswa tunadaksa sehingga dapat memberikan layanan pembelajaran yang tepat bagi siswa tunadaksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Assjari, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*. Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haiyanto & Suyono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, Rudi.(2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Karyana, A. & Widati, S. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anah Berkebutuhan Khusus*, Jilid Kedua. Depok : LPSP3.
- Misbach, D. (2012). *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Mumpuniarti. (2001). *Pendidikan Anak Tunadaksa*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Rifa,i, Achmad. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Smart, Aqila. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat Cetakan III*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Smith, J David. (2006) . *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa
- Suhana, Cucu. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Bandung:Refika Aditama.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2000) *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suyono, & Haryanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.